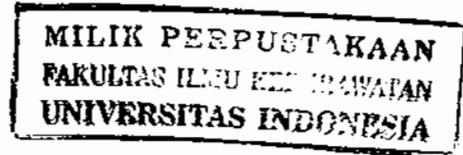


**Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Mekanisme Koping
Remaja Dalam Menghadapi Stres di SMA Negeri 99 Jakarta**



LAPORAN PENELITIAN

Diajukan sebagai tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan

Christanty

1305000152



UNIVERSITAS INDONESIA

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

REGULER 2005

DEPOK

MEI 2009

Tgl Menerima	: 29-06-09
Beli / Sumbangan	: Hadiah
Nomor Induk	: 1362/09
Klasifikasi	: Lap. Penelitian

i

Chr nogh

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Laporan Penelitian ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Christanty

NPM : 1305000152

Tanda Tangan : 

Tanggal : 25 Mei 2009

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan penelitian dengan judul :

**Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan
Mekanisme Koping Remaja Dalam Menghadapi Stres
di SMA Negeri 99 Jakarta**

Telah mendapatkan persetujuan sebagai
Tugas Akhir Mata Ajar Riset Keperawatan

Depok, 25 Mei 2009

Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar



(Hanny Handiyani, S. Kp. M. Kep)
NIP. 132 161 165

Menyetujui,
Pembimbing Riset



(Kuntarti, S.Kp., M.Biomed)
NIP. 130 805 0290

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa memberikan berkat dan penyertaannya yang tiada henti-hentinya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Mekanisme Koping Remaja Dalam Menghadapi Stres di SMA Negeri 99 Jakarta”**.

Peneliti menerima banyak bantuan dalam proses pembuatan laporan penelitian ini dari semua pihak sehingga laporan ini dapat selesai pada waktunya, sehingga pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih terutama kepada:

1. Ibu Dewi Irawaty, M.A, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
2. Ibu Hanny Handiyani, S.Kp., M.Kep selaku koordinator mata kuliah Riset Keperawatan
3. Ibu Kuntarti, S.Kp. M.Biomed selaku pembimbing riset yang telah menuntun peneliti dalam mengerjakan proposal penelitian ini
4. Mama, papa, serta adik-adikku tercinta yang selalu memberikan dukungan secara penuh, baik dukungan moral, doa, dan materi selama peneliti menyusun laporan penelitian ini
5. Keluarga besar kedua orangtuaku, yaitu Keluarga Gultom dan Silaban terkhususnya laporan ini aku persembahkan kepada Opung Boru Rouli br Napitupulu...Ini adalah hadiah yang bisa kupersembahkan untuk Opung...Damai untuk Opung bersama Tuhan Yesus di surga dan damai untuk kami yang engkau tinggalkan selamanya.Chris sayang Opung....
6. *Sahabat-sahabatku*, (Gez, Mami, Difa, Jefry, Hendro) *thanks so much galz, special thanks:* pada BEMersz UI tercinta seperti *Budi bersaudara (si kembar), Lulu, Sintia, Mapau, Rinamon, Bang Edwin, Mba Mira*, dll yang ga bisa aku sebutin satu-persatu khususnya *Pertiwat....I can't do anything*

without you all yang telah memberikan dukungan dan mendengarkan keluh kesah peneliti selama mengerjakan laporan penelitian ini... I love you all

7. Teman se-pembimbingan, (Nunik, Ambar, Nuri) yang selalu mengingatkan jadwal konsul kepada peneliti, yang bersama-sama menunggu bertemu pembimbing. Bersama kita bisa!! Akhirnya selesai guysz... Thanks yawuw...
8. Teman kelompok Manajemen, Riset, dan KGD yang saling berkeluh kesah selama semester ini, semangatnya menular loh..
9. Teman-teman Angkatan 2005 BERANI!!!
Especially kelas A, yang telah menularkan gila dan anehnya kepada penulis di semester 8 ini. Namun ada tembok pemisah dengan B tapi ga ada halangannya ya hehehehe... Teman-teman yang telah mendoakanku dan mendukungku selalu dari jauh (*thanks a lot guys*).
10. Serta pihak lain yang tidak mungkin peneliti uraikan satu persatu tanpa mengurangi rasa terima kasih peneliti.
11. Semua pihak yang telah mendoakan kepulihan aku dari penyakit yang sangat menyiksaku walau selamanya tidak akan pernah sembuh serta masih banyak terapi dan kontrol yang harus aku jalani seumur hidupKu... Aku bisa bertahan dan tetap bersemangat karena kalian semua...

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam laporan penelitian ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karenanya peneliti senantiasa mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun sehingga di masa yang akan datang dapat membuat karya lain yang lebih baik. Peneliti berharap semoga laporan penelitian ini dapat memberikan manfaat.

Depok, 25 Mei 2009

Peneliti

di Menerima : _____
Beli / Sumbangan : _____
Nomor Induk : _____
Klasifikasi : _____

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Christanty
NPM : 1305000152
Program studi : Ilmu Keperawatan
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Jenis Karya : Laporan Penelitian

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas laporan penelitian saya yang berjudul:

Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Mekanisme Koping Remaja Dalam Menghadapi Stres di SMA Negeri 99 Jakarta

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan laporan penelitian saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 25 Mei 2009

Yang menyatakan



(Christanty)

ABSTRAK

Nama : Christanty

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Judul : Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Mekanisme Koping Remaja Dalam Menghadapi Stres di SMA Negeri 99 Jakarta

Kemampuan seseorang menghadapi stresor tergantung tumbuh kembang serta pola asuh orangtua. Dengan demikian, remaja memiliki respon berbeda-beda saat stres. Penelitian ini merupakan penelitian korelatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan mekanisme koping remaja dalam menghadapi stres di SMA Negeri 99 Jakarta dengan desain *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini sebesar 189 remaja. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Sebesar remaja 52.4% yang memiliki mekanisme koping destruktif dan sebesar 39.2% yang mendapatkan pola asuh demokratis. Dari penelitian disimpulkan tidak ada hubungan pola asuh orangtua dengan mekanisme koping remaja dalam menghadapi stres di SMA Negeri 99 Jakarta ($p = 0,188$). Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada perawat dan masyarakat khususnya remaja untuk memberitahu pola asuh terbaik untuk remaja dan mekanisme koping yang buruk (destruktif) yang tidak boleh kita gunakan saat stres. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah memperluas area penelitian.

Kata Kunci: stres, remaja, mekanisme koping, pola asuh orangtua

ABSTRACT

Name : Christanty
Study Programme : Nursing science
Title : Relation between Parenting Style with Coping Mechanism to Faced of Stress at SMA Negeri 99 Jakarta

The capacity of human to faced of stressor hung up their coping mechanism dependent on the growth and development together with parenting style. So, adolescent have many respond when they are stress. This research was a correlative researched and used cross sectional design which has a purpose to know relation between parenting style with coping mechanism to faced of stress at SMA Negeri 99 Jakarta. The number of sample in this research was 189 student at SMA Negeri 99 Jakarta. Sampling technique which is used in this research was stratified random sampling. The adolescent had destructive coping mechanism almost 52.4% and the adolescent that got democratic parenting style almost 39.2%. The conclusion from this research is there was not a relation between parenting style with coping mechanism to faced of stress at SMA Negeri 99 Jakarta ($p=0,188$). The result from this research can be used for nurse and other people especially adolescent to know the best parenting style and poor coping mechanism (destructive) that we cannot use to solve many problems when we are stress. Recommendation for the next researcher is making area become wider.

Key word: stress, adolescent, coping mechanism, parenting style

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN	
PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4

BAB II: STUDI KEPUSTAKAAN

A. Teori dan Konsep Terkait

1. Konsep stres 6

2. Remaja..... 8

3. Mekanisme koping 12

4. Pola asuh..... 15

BAB III: KERANGKA PENELITIAN

A. Kerangka Konsep 20

B. Hipotesis 22

C. Variabel Penelitian 22

BAB IV: METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian 24

B. Populasi dan Sampel..... 24

C. Tempat dan Waktu Penelitian..... 25

D. Etika Penelitian..... 26

E. Alat Pengumpul Data..... 26

F. Prosedur Pengumpulan Data..... 27

G. Jadwal Kegiatan 28

H. Pengolahan dan Analisis Data..... 28

I. Sarana Penelitian..... 31

BAB V: HASIL PENELITIAN

A. Hasil Analisis Univariat	33
B. Hasil Analisis Bivariat.....	35

BAB VI: PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil	38
B. Keterbatasan Penelitian	41

BAB VII: PENUTUP

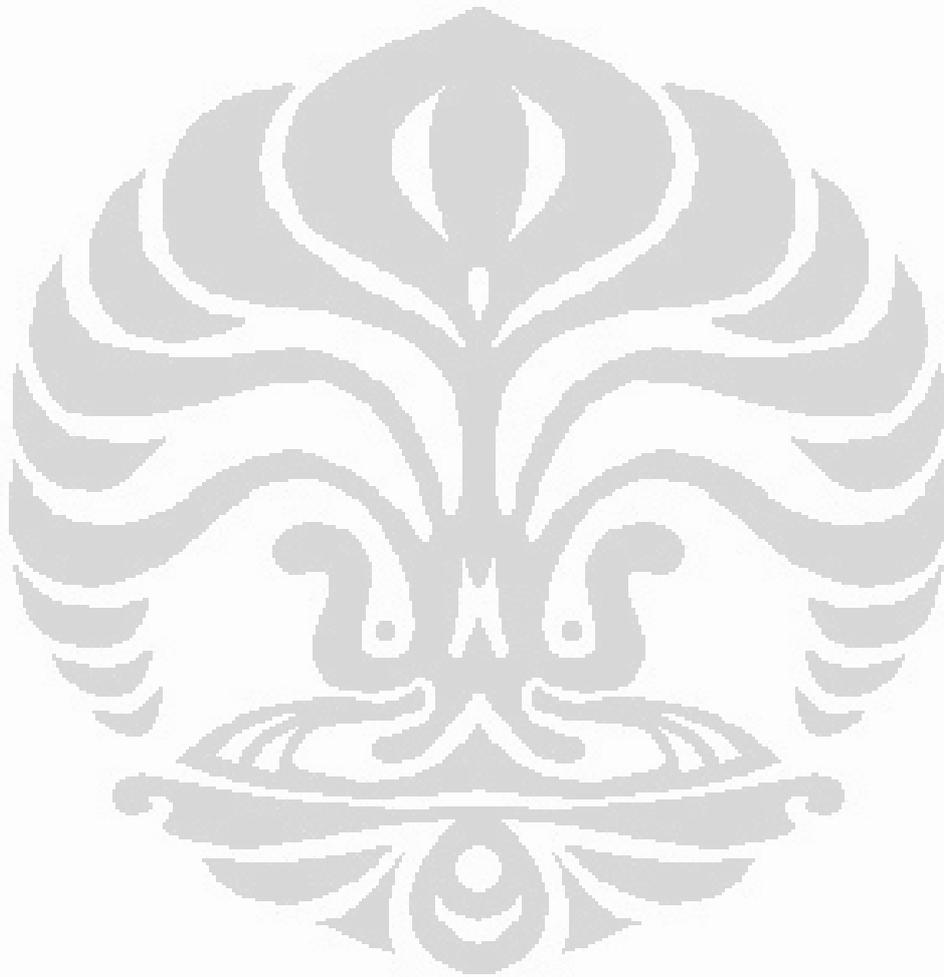
A. Kesimpulan.....	42
B. Saran	42

DAFTAR PUSTAKA	44
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka konsep.....21



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

di SMA Negeri 99 Jakarta Tahun 2009 (n=189).....33

Diagram 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

di SMA Negeri 99 Jakarta Tahun 2009 (n=189).....34



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel Penelitian	23
Tabel 4.1	Jadwal penelitian	28
Tabel 5.1	Distribusi Responden Berdasarkan Mekanisme Koping di SMA Negeri 99 Jakarta Tahun 2009 (n=189).....	34
Tabel 5.2	Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh di SMA Negeri 99 Jakarta Tahun 2009 (n=189).....	35
Tabel 5.3	Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Mekanisme Koping di SMA Negeri 99 Jakarta Tahun 2009 (n=189).....	36
Tabel 5.4	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Mekanisme Koping di SMA Negeri 99 Jakarta Tahun 2009 (n=189).....	36
Tabel 5.5	Distribusi Responden Menurut Mekanisme Koping Remaja dalam Menghadapi Stres dan Pola Asuh Orangtua di SMA Negeri 99 Jakarta Tahun 2009 (n=189).....	37

DAFTAR LAMPIRAN

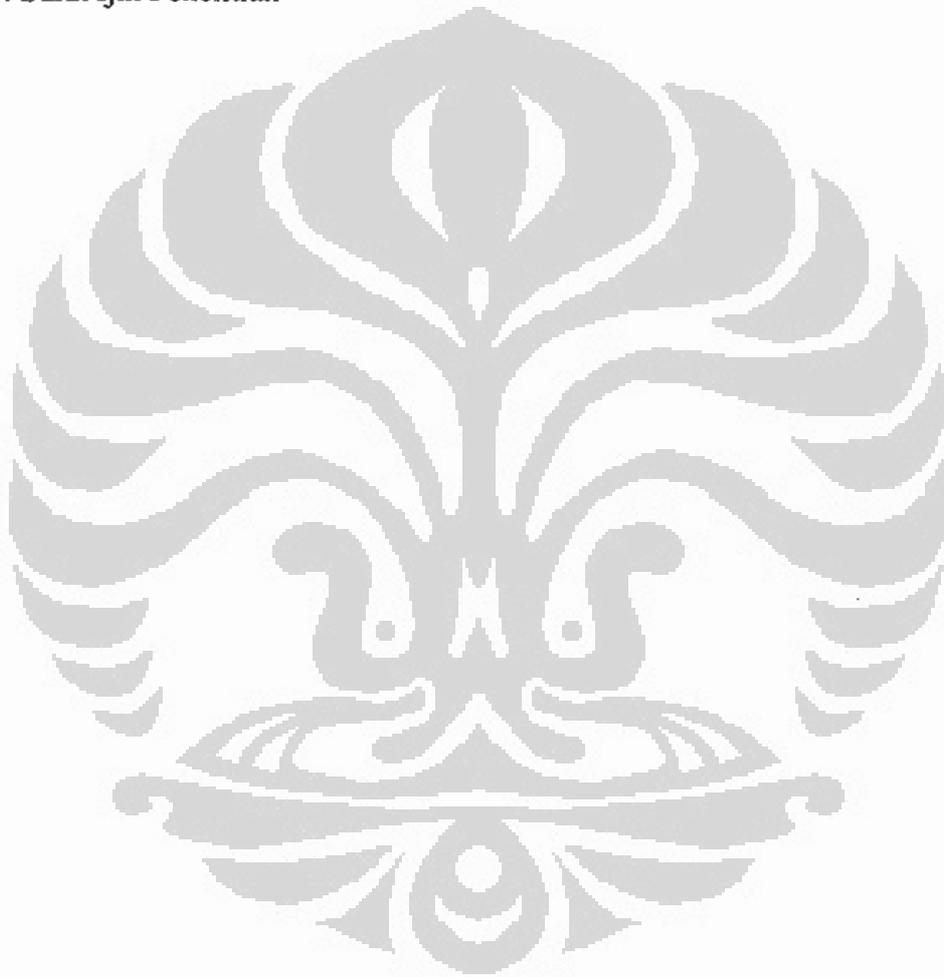
Lampiran 1. Lembar Informasi Untuk Responden

Lampiran 2. Lembar Persetujuan Penelitian

Lampiran 3. Lembar Kuesioner Penelitian

Lampiran 4. Hasil Pengolahan Data

Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang pasti pernah mengalami stres karena stres merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan oleh manusia disepanjang rentang kehidupannya. Stres terjadi ketika ada suatu perubahan yang dialami seseorang dalam situasi yang mengancam mereka. Ketika seseorang mengalami stres, maka seseorang perlu beradaptasi untuk berespon terhadap stres tersebut.

Proses adaptasi melibatkan refleksi, mekanisme otomatis untuk perlindungan, dan mekanisme koping yang mengarah pada proses penyesuaian atau penguasaan situasi (Seyle, 1976 ; Monsen, Floyd, dan Brookman, 1992 dalam Potter & Perry, 1997). Mekanisme koping yang adaptif mampu memotivasi seseorang untuk menciptakan suatu karya seni atau prestasi belajar yang gemilang. Sedangkan mekanisme koping yang tidak adaptif akan mendorong seseorang melakukan hal-hal yang bersifat merusak seperti merokok, mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan, dan lain sebagainya. Mekanisme koping ini tergantung pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilaluinya.

Setiap orang akan melalui tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan sehingga salah satu tahapan yang harus dilalui setiap orang yaitu tahap/masa remaja. Batasan masa remaja yaitu usia antara 12 - 21 tahun (Monks, 1999 dalam Nasution 2007).

Pada rentang usia tersebut terdapat masa krisis identitas dalam kehidupan seseorang karena pada periode ini terjadi keadaan yang penuh gejolak dan tekanan akibat kekacauan diri remaja. Kekacauan diri ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Selain itu, pada masa kritis ini, remaja seringkali mengalami konflik baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri remaja. Hal ini sering menjadi faktor pemicu stres pada remaja.

Menurut Baldwin (2002) dalam Nasution (2007) sumber stres pada remaja laki-laki dan perempuan pada umumnya sama, namun berdampak beda pada

keduanya. Remaja perempuan lebih peka terhadap lingkungannya. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi dan nilai mereka mereka lebih baik dibandingkan remaja laki-laki sehingga mereka lebih menonjol dan tuntutan serta motivasi mereka lebih tinggi. Akibatnya, remaja perempuan sering menderita beban psikis seperti cemas, tidak senang, dan sakit kepala. Sedangkan remaja laki-laki yang mengalami stres lebih sering merokok dan minum alkohol. Penelitian lain yang dilakukan oleh Walker (2002) dalam Nasution (2007) didapatkan hasil bahwa penyebab utama ketegangan dan masalah pada remaja berasal dari hubungan dengan teman dan keluarga, tekanan dan harapan diri mereka sendiri dan orang lain, tekanan di sekolah oleh guru dan pekerjaan rumah, tekanan ekonomi, dan tragedi yang ada dalam kehidupan mereka misalnya perceraian dan penyakit yang dideritanya atau anggota keluarganya.

Di Indonesia, menurut survey BPS tahun 2000, jumlah remaja (10-19 tahun) yaitu kurang lebih 22 juta atau sekitar 10.51 % (BPS, 2000). Populasi remaja yang berusia 10-19 tahun mencakup 20 % atau seperlima dari total penduduk (sekitar 45 juta) sehingga tingginya jumlah tersebut memerlukan perhatian khusus sebab banyak sekali masalah-masalah yang timbul pada remaja (Depkes, 2008). Salah satu masalah remaja yang termasuk bagian dari koping mereka yaitu konsumsi akan rokok. Berdasarkan hasil survei BPS tahun 2004, terjadi peningkatan prevalensi merokok pada remaja karena mayoritas alasan remaja merokok adalah ingin tahu, gampang mendapat rokok, kebiasaan teman sebaya, tekanan lingkungan agar sama, menunjukkan perlawanan, terlebih lagi melepas stress karena masalah di rumah dan sekolah (Messwati, 2008).

Adanya stres atau stresor mengharuskan individu yang dalam hal ini remaja untuk beradaptasi. Adaptasi ini mendorong remaja untuk mengembangkan mekanisme koping yang tepat sehingga bisa digunakan atau diadaptasi seterusnya dan hal ini merupakan salah satu tugas perkembangan kognitif dan moral remaja (Puskar Lamb & Bartolovic, 1993). Menurut Folkman & Lazarus (1991), koping adalah usaha kognitif dan perilaku untuk menangani tuntutan internal dan atau eksternal yang diyakini sebagai tuntutan yang lebih atau melampaui sumber yang dimiliki seseorang. Sedangkan mekanisme koping adalah suatu cara berespon

yang didapat atau diperoleh untuk mengubah lingkungan atau masalah spesifik atau situasi.

Mekanisme koping yang digunakan remaja ditentukan oleh peran keluarga. Keluarga, khususnya orang tua, berperan dalam pembentukan identitas diri remaja. Peran orang tua yang berada pada posisi atau situasi dengan karakteristik tertentu dapat menentukan mekanisme koping anak.

Faktor dalam keluarga yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orangtua. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown (1961) yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak sehingga salah satu tugas orangtua yaitu mengasuh anaknya. Setiap orangtua memiliki sikap-sikap tertentu dalam mengasuh anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola asuh kepada anaknya yang berbeda-beda.

Menurut Stewart dan Koch (1983) ada tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter cenderung dengan hukuman dan pujian sebab orangtua tidak peduli dan tidak memahami karakter anak. Sedangkan orang tua dengan pola asuh demokratis mendewasakan anak dengan melibatkan mereka bertukar pikiran dan mencari solusi suatu masalah bersama. Berbeda dengan kedua pola asuh sebelumnya, orang tua dengan pola asuh permisif memberikan kebebasan pada anak untuk tumbuh mandiri tanpa memberikan kontrol sama sekali.

Dari ketiga pola asuh di atas, sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian secara sadar atau tak sadar diresapinya dan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain (Bonner, 1953).

B. Masalah Penelitian

Kemampuan seseorang menghadapi stresor tergantung mekanisme koping orang tersebut dalam menghadapi stres yang mereka alami. Pembentukan mekanisme koping ini tergantung pada tahap pertumbuhan dan perkembangan

yang sedang dilaluinya. Pada masa remaja, seseorang akan mengalami perkembangan yang pesat dalam tahap perkembangannya dan pada tahap ini remaja memiliki respon yang berbeda-beda ketika mengalami stres. Selain itu, pembentukan mekanisme koping ini dipengaruhi oleh pola asuh.

Melihat fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan mekanisme koping remaja terhadap stres. Penelitian ini lebih diarahkan pada remaja karena remaja sudah mengalami maturasi kognitif dan sedang mengalami maturasi psikologis dalam tahap perkembangannya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan mekanisme koping remaja dalam menghadapi stres di SMA Negeri 99 Jakarta

Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Diketuainya karakteristik responden
2. Diketuainya mekanisme koping remaja terhadap stres
3. Diketuainya pola asuh orangtua dalam keluarga
4. Diketuainya hubungan pola asuh orangtua dengan mekanisme koping remaja dalam menghadapi stres

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Pelayanan Keperawatan
 - Meningkatkan kesadaran dan motivasi perawat untuk mengetahui berbagai mekanisme koping yang mungkin digunakan ketika membantu mengatasi masalah stres yang dialami klien yang dalam hal ini remaja.
 - Meningkatkan kesadaran dan motivasi perawat untuk mengetahui berbagai pola asuh orangtua yang dapat membentuk mekanisme koping anak.

2. Remaja

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan pembelajaran bagi remaja untuk menghadapi masalah-masalah dan mekanisme koping yang dapat digunakan remaja.

3. Institusi Pendidikan Keperawatan

- Memberikan masukan dalam desain mata ajar berupa gambaran tentang mekanisme koping dan pola asuh orangtua karena masih sedikit buku-buku khususnya bidang keperawatan yang membahas tentang koping dan pola asuh orangtua pada remaja.

4. Institusi sekolah

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran pihak institusi sekolah atas apa yang mungkin terjadi pada remaja yang tertekan karena masalah-masalah yang mereka hadapi sehingga pihak sekolah dapat melakukan antisipasi sebelum hal-hal buruk terjadi.

5. Penelitian

- Sebagai dasar dan rujukan bagi penelitian keperawatan atau berhubungan dengan kesehatan yang dilakukan setelah penelitian terkait masalah mekanisme koping pada remaja dan pola asuh orangtua.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Teori dan Konsep Terkait

1. Konsep Stres

Konsep stres meliputi interaksi banyak faktor seperti stimulus, respon terhadap stres, dan mekanisme koping.

a. Definisi Stres

Begitu banyak definisi tentang stres yang telah dikemukakan oleh para ahli. Menurut Keefee (1998) dalam Auerbach & Gramling (1998) stres menunjukkan stimulus dan merupakan suatu respon stimulus. Hal serupa juga dikemukakan oleh Hans Selye (1974) dalam Craven & Hirnle (2003) yang mendefinisikan stres sebagai suatu respon tubuh nonspesifik terhadap hal-hal yang timbul untuk diatasi. Sedangkan Cannon (1935) dalam Craven & Hirnle (2003) menyatakan stres sebagai suatu respon biasa disebut respon "*fight or flight*" yang diyakini sebagai prototipe respon stres manusia terhadap stresor yang nyata atau tidak nyata. Lebih dalam lagi, Santrock (1996) menjelaskan bahwa stres adalah respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang memicu stres (stresor), yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya (koping).

b. Stresor

Salah satu faktor yang terkait stres adalah stresor. Terdapat beberapa definisi stresor, diantaranya stresor merupakan stimulus yang mengawali atau mencetuskan perubahan (Potter & Perry, 1997). Definisi lain dari stresor adalah keadaan atau stimulus yang menyebabkan stres (Kozier, Erbs, Berman, & Snyder, 2004).

Ada banyak sumber stres (stresor), tetapi secara umum stresor dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu:

- 1) Stresor internal, yaitu stresor yang berasal dari dalam diri seseorang. Misalnya, menderita suatu penyakit, kondisi seperti kehamilan atau menopause, atau suatu keadaan emosi seperti perasaan bersalah dan depresi.
- 2) Stresor eksternal, adalah stresor yang berasal dari luar diri seseorang. Misalnya, perubahan bermakna dalam suhu lingkungan, perubahan dalam peran keluarga dan sosial, pindah ke kota lain, atau kematian dalam keluarga atau tekanan dari pasangan atau teman sebaya.
- 3) Stresor perkembangan, yaitu stresor yang diprediksi terjadi dalam keseluruhan hidup seseorang yang berkaitan dengan tugas perkembangan dalam setiap tahap perkembangan yang dilaluinya. Dalam setiap tahap perkembangan, tugas yang tepat harus diterima dan dilakukan untuk melindungi atau mengurangi stres.
- 4) Stresor situasional merupakan stresor yang tidak diprediksi dan terjadi kapanpun selama hidup. Stresor ini bisa positif atau negatif contohnya kematian anggota keluarga, menikah atau bercerai, kelahiran anak, pekerjaan baru atau menderita suatu penyakit.

c. Respons terhadap stres

Terdapat 4 respon yang timbul saat stres ketika menghadapi stresor (Stuart & Sundeen, 2005), yaitu:

1) Respon kognitif

Menurut Monat & Lazarus (1991) respon kognitif merupakan bagian kritis saat stres karena berperan sebagai pusat tertinggi yang mempersepsikan stres ketika beradaptasi.

2) Respon afektif

Respon afektif, yaitu respon keinginan perasaan seseorang. Dalam menghadapi stresor, respon afektif utama bersifat nonspesifik atau reaksi cemas umum yang tereksprei sebagai

emosi. Yang termasuk respon ini adalah gembira, sedih, marah, takut, menerima, tidak percaya, antisipasi, atau terkejut. Emosi digambarkan menurut tipenya, durasi, dan intensitas.

3) Respon fisiologis

Respon ini merefleksikan interaksi berbagai neuroendokrin meliputi hormon pertumbuhan (GH), prolaktin, *adrenocorticotropic hormones* (ACTH), *luteinizing* (LH) dan *follicle-stimulating hormones* (FSH), *thyroid-stimulating hormones* (TSH), vasopresin, oksitosin, insulin, *epinephrine*, *norepinephrine* dan berbagai neurotransmitter otak. Selain itu, reaksi fisiologis “*fight or flight*” menstimulasi saraf simpatis dan meningkatkan aktivitas kelenjar pituitari. Terlebih lagi, stres mempengaruhi sistem imunitas tubuh sehingga rentan terhadap penyakit.

4) Respon perilaku

Respon ini merupakan hasil respon fisiologis dan emosional yang mempengaruhi analisis kognitif pada situasi stres sehingga timbul dalam bentuk perilaku.

5) Respon sosial

Respon ini dipengaruhi oleh stres dan penyakit. Respon ini didasarkan pada 3 aktivitas (Mechanic, 1977), yaitu:

- Pencarian arti, yaitu dengan mencari informasi tentang masalah mereka sehingga memerlukan strategi koping.
- Atribut sosial, seseorang berusaha mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap situasi stres.
- Perbandingan sosial, dimana seseorang membandingkan kemampuan dan kapasitas dengan permasalahan yang sama pada orang lain.

2. Remaja

Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini menunjuk masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan.

a. Definisi Remaja

Periode remaja dimulai ketika anak berusia 11-20 tahun. Usia ini merupakan masa transisi antara anak-anak menuju dewasa sehingga terjadi perubahan biologis, psikososial, dan ekonomi yang cukup signifikan (Wong, 2007).

Wong (2007) membagi masa remaja menjadi 3 tahap, yaitu

- 1) Masa remaja awal, berusia 11-14 tahun
- 2) Masa remaja tengah, berusia 15-17 tahun
- 3) Masa remaja akhir, berusia 18-20 tahun

b. Perkembangan Remaja

1) Perkembangan Biologis

Perkembangan ini lebih ditekankan pada kematangan seksual dan pertumbuhan fisik yang dipengaruhi oleh hormon. Hal ini dikarenakan, remaja sudah memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja putri atau pun perubahan suara pada remaja putra. Sejak awal pubertas, remaja mulai memiliki kemampuan untuk ber-reproduksi.

Pada masa pubertas, hormon seseorang menjadi aktif dalam memproduksi hormon yang berhubungan dengan pertumbuhan, yaitu *Follicle-Stimulating Hormone (FSH)* dan *Luteinizing Hormone (LH)* pada anak perempuan. Sedangkan pada anak lelaki, *Luteinizing Hormone* yang juga dinamakan *Interstitial-Cell Stimulating Hormone (ICSH)*. Kematangan hormon-hormon tersebut dapat merubah sistem biologis seorang remaja. Remaja perempuan akan mendapat menstruasi, sebagai pertanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif. Selain itu terjadi juga perubahan fisik seperti payudara mulai berkembang. Sedangkan pada remaja lelaki, mereka mulai memperlihatkan perubahan dalam suara, otot, dan fisik lainnya. Bentuk fisik mereka akan berubah secara cepat sejak awal pubertas dan akan membawa mereka pada dunia remaja.

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif remaja, dalam pandangan Jean Piaget merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*) atau perkembangan intelektual (Setiono, 2002). Idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak karena pada periode ini remaja mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah melalui tindakan logis. Remaja dapat berpikir abstrak dan menghadapi masalah hipotetik secara efektif.

Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Dengan kemampuan operasional formal ini, para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka.

3) Perkembangan Psikososial

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak yang disertai perubahan mood yang cepat. Perubahan mood yang drastis atau berubah-ubah dengan cepat belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis pada remaja.

Dalam hal kesadaran diri, pada masa ini remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka (*self-awareness*). Mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Anggapan itu membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra tubuh (*self-image*) mereka. Oleh karena itu, remaja cenderung untuk menganggap diri mereka sangat unik dan bahkan percaya keunikan mereka akan

berakhir dengan kesuksesan dan ketenaran. Pada saat itu, remaja juga akan mulai sadar bahwa orang lain ternyata memiliki dunia tersendiri dan tidak selalu sama dengan yang dihadapi atau pun dipikirkannya. Anggapan remaja bahwa mereka selalu diperhatikan oleh orang lain kemudian menjadi tidak berdasar. Pada saat inilah, remaja mulai dihadapkan dengan realita dan tantangan untuk menyesuaikan impian dan angan-angan mereka dengan kenyataan.

Oleh karena itu, pencarian identitas diri merupakan tugas utama saat perkembangan psikososial remaja. Menurut Erikson (1998, dalam Potter & Perry, 1997) hal ini ditujukan untuk menghindari kebingungan identitas diri pada remaja yang merupakan bahaya utama pada tahap ini.

4) Perkembangan Moral

Pada periode ini seseorang mulai mengalami pembentukan nilai diri. Elliot Turiel (1978) dalam Setiono (2002) menyatakan bahwa para remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka. Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan. Remaja mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada dan mempertimbangan lebih banyak alternatif lainnya. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya.

Kemampuan berpikir dalam dimensi moral pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan "kenyataan" yang baru. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap "pemberontakan" remaja terhadap peraturan atau

otoritas yang selama ini diterima bulat-bulat. Hal ini tentu saja akan menimbulkan konflik nilai bagi sang remaja. Konflik nilai dalam diri remaja ini lambat laun akan menjadi sebuah masalah besar, jika remaja tidak menemukan jalan keluarnya. Kemungkinan remaja untuk tidak lagi mempercayai nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau pendidik sejak masa kanak-kanak akan sangat besar jika orangtua atau pendidik tidak mampu memberikan penjelasan yang logis, apalagi jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut.

3. Mekanisme Koping

a. Pengertian Mekanisme Koping

Koping biasanya menggambarkan suatu proses yang mengintegrasikan pikiran dan tubuh (Craven & Hirnle, 2003). Sedangkan menurut Lazarus (1991) dalam Kozier, Erbs, Berman, & Snyder (2004), koping adalah perubahan kognitif dan perilaku secara konstan dalam upaya untuk mengatasi tuntutan internal dan atau eksternal khusus yang melelahkan atau melebihi sumber individu.

Dari beberapa pengertian di atas, para ahli mencoba mendefinisikan mekanisme koping. Mekanisme koping adalah suatu cara berespons yang didapat atau diperoleh untuk mengubah lingkungan atau masalah spesifik atau situasi (Kozier, Erbs, Berman, & Snyder, 2004).

b. Jenis-jenis Mekanisme Koping

Carver, Scheier, & Weintraub (1989) dalam Auerbach & Gramling (1998) mengembangkan inventaris koping yang dibedakan menjadi *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, dan *the other subscale coping*. *Problem-focused coping* merupakan mekanisme koping yang berfokus pada masalah atau sumber penyebab stres (stresor) dan *emotion-focused coping* adalah mekanisme koping yang berpusat pada manajemen emosi diri seseorang. Sedangkan *the other subscale coping* merupakan

mekanisme koping dengan tindakan menyerah dan emosional pada sumber stres itu sendiri.

Problem-focused coping, terdiri dari 5 sub atau bagian koping, meliputi:

- 1) *Active coping*, yaitu sebuah proses koping dengan mengambil langkah aktif untuk membedakan atau memodifikasi stresor sehingga meminimalkan akibat dari stresor. Yang termasuk bagian dari koping ini antara lain dengan mengambil tindakan langsung yang mengatasi masalah, meningkatkan usaha yang dilakukan dan mencoba untuk melakukan semua hal yang dipikir dan dirasa bisa mengatasi masalah stres.
- 2) *Planning*, merupakan suatu proses koping dengan memikirkan tindakan bagaimana cara mengkoping stres atau masalah yang sedang dihadapi termasuk merencanakan strategi tindakan, membuka langkah-langkah penyelesaian masalah, dan memilih cara yang paling baik untuk mengatasinya.
- 3) *Suppression of competing action*, adalah tindakan mengenyampingkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan masalah yang dihadapi dan mencoba untuk tidak terdistraksi terhadap hal-hal lain. Jenis tindakan koping ini merupakan koping yang dinilai destruktif karena menghindari masalah walau masalah yang dihadapi terselesaikan.
- 4) *Restraint coping*, merupakan tindakan koping menunggu waktu yang tepat untuk mengatasi masalah sehingga tidak bertindak terburu-buru. Tindakan ini dapat dikategorikan pada koping aktif tapi bisa juga pasif karena berarti belum melakukan tindakan untuk menyelesaikan masalah.
- 5) *Seeking instrumental social support*, yaitu tindakan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi. Dengan demikian, seseorang berusaha mendapatkan saran, bantuan, dan informasi yang relevan untuk merencanakan koping yang tepat untuk mengatasi masalah.

Berbeda dengan *problem-focused coping*, *emotion-focused coping* merupakan tindakan yang berfokus pada manajemen emosi seseorang dan jenis koping ini terdiri dari 5 sub atau bagian koping, meliputi:

- 1) *Seeking emotional social support*, adalah tindakan dengan mencari dukungan sosial seperti dukungan moral dan simpati. Tindakan ini bertujuan untuk mendapatkan ketenangan emosi dibandingkan untuk menyelesaikan masalah.
- 2) *Positive reinterpretation* merupakan tindakan yang berorientasi pada emosi sehingga koping ini cenderung memiliki tujuan untuk mengatasi emosi dibandingkan mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) *Acceptance*, yaitu tindakan seseorang yang menerima kondisi yang dialaminya sehingga ia lebih mudah untuk mengatasi masalah stres tersebut dengan cara yang tepat.
- 4) *Denial* merupakan tindakan yang berlawanan dengan tindakan menerima (*acceptance*) karena seseorang tersebut menyangkal atau melarikan diri dari masalah yang dihadapinya sehingga koping ini cenderung destruktif.
- 5) *Turning to religion* adalah tindakan untuk mengurangi stres dengan berdoa sehingga mendapat dukungan emosional.

Mekanisme koping terakhir dari jenis mekanisme koping yang dikategorikan oleh Carver, Scheier, & Weintraub (1989) adalah *subscale coping*. Mekanisme koping ini termasuk tindakan yang maladaptif atau destruktif dan jenis koping dari kategori ini, meliputi:

- 1) *Behavioral disengagement*, yaitu tindakan menyerah dan emosional yang berbentuk keputusan.
- 2) *Mental disengagement* adalah tindakan menyerah secara psikis dan putus asa.
- 3) *Alcohol-drug disengagement* merupakan tindakan yang berfokus pada mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan ketika menghadapi suatu masalah.

Salah satu penelitian terkait mekanisme koping yaitu penelitian yang dilakukan oleh Vebriani (2008) pada mahasiswa Universitas Indonesia tentang perbedaan mekanisme koping mahasiswa Universitas Indonesia laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan mekanisme koping yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Indonesia laki-laki dan perempuan. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya banyak faktor yang memberikan pengaruh terhadap pola mekanisme koping seseorang seperti usia, pendidikan, kepribadian, dan harga diri.

Penelitian lain yang berkaitan dengan mekanisme koping juga dilakukan oleh Chagnon (2007) di Quebec pada 84 remaja. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kecenderungan remaja untuk bunuh diri tinggi dikarenakan mereka tidak menggunakan mekanisme koping yang tepat. Mekanisme koping yang mereka gunakan dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga.

Di Indonesia, salah satu masalah remaja yang termasuk bagian dari koping remaja adalah konsumsi rokok. Berdasarkan hasil survei BPS tahun 2004, terjadi peningkatan prevalensi merokok pada remaja. Jumlah perokok pemula (5-9 tahun) meningkat 400% yakni dari 0,8% (2001) menjadi 1,8% (2004) dari keseluruhan anak usia 5-9 tahun. Dalam periode yang sama, terjadi pula peningkatan jumlah perokok usia 10-14 tahun sebesar 21%, yakni dari 9,5% menjadi 11,5% dari jumlah anak dalam rentang usia tersebut. Peningkatan jumlah perokok juga terjadi pada kelompok usia 15-19 tahun, yakni dari 58,9% menjadi 63,9% dari jumlah anak dalam rentang usia itu. Mayoritas alasan remaja merokok adalah ingin tahu, gampang mendapat rokok, kebiasaan teman sebaya, tekanan lingkungan agar sama, menunjukkan perlawanan, terlebih lagi melepas stres karena masalah di rumah dan sekolah (Messwati, 2008).

4. Pola Asuh

Menurut Shanti (2008), pola asuh merupakan sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan,

mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya.

a. Pengertian Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), pola didefinisikan sebagai suatu contoh atau cara kerja, sedangkan asuh didefinisikan sebagai hal yang menjaga, merawat, mendidik, membimbing dan memimpin. Dari kedua pengertian tersebut pola asuh dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan atau cara orangtua mendidik dan membimbing anaknya. Sedangkan Kohn (dalam Taty Krisnawaty, 1986: 46 dikutip dari Habibi, 2007) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

b. Jenis Pola Asuh

Menurut Baumrind (1971 1990, 1991a, 1991b) dalam Santrock (2003), ada 3 jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, demokrasi, dan permisif.

1) Pola Asuh Otoriter :

Menurut Baumrind (1971 1990, 1991a, 1991b) dalam Santrock (2003), pola asuh otoriter adalah suatu pola yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orangtua dan menghormati usaha atau pekerjaan mereka. Orangtua yang bersifat otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Orangtua dengan pola asuh otoriter mengontrol anak dengan sekehendak hati, fokus pada kekuatan tanpa memperhatikan individualitas anak. Mereka menekankan kontrol tanpa mendukung atau mengasuh anak. Pola asuh otoriter berkaitan dengan perilaku

sosial anak yang tidak cakap, tidak bahagia, pendiam, terhambat, dan tidak percaya diri.

Menurut Stewart dan Koch (1983) dalam Habibi (2007), orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Selain itu, orang tua memaksa anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk lingkah laku sesuai dengan tingkah laku orangtua sehingga cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Pola asuh otoriter menurut Barnadib (1986) dalam Habibi (2007) mengatakan bahwa orangtua dengan pola asuh otoriter tidak memberikan hak pada anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya.

2) Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind dan Black (Wijaya, 1986; dalam Habibi, 2007) mengemukakan bahwa pola asuh demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri untuk membuat keputusan sendiri pada anak sehingga hal ini akan berakibat munculnya tingkah laku anak yang mandiri dan bertanggungjawab. Stewart dan Koch (1983) dalam Habibi (2007) menyatakan ciri-ciri orang tua yang demokratis memandang kewajiban dan hak antara orang tua dan anak sama. Mereka secara bertahap memberikan tanggung jawab pada anak terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Orang tua yang demokratis saling berdialog dengan anak, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak. Selain itu, dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasan pada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif. Mereka tegas, tetapi hangat dan penuh pengertian.

Menurut Hurlock (1976) dalam Habibi (2007), pola asuh demokratis ditandai dengan anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua, dan anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Barnadib (1986) dalam Habibi (2007) mengatakan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak. Mereka tidak hanya mampu memberi nasehat dan saran, tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya.

3) Pola Asuh Permisif

Menurut Baumrind (1971, 1990, 1991a, 1991b) dalam Santrock (2003), pola asuh permisif yaitu pengasuhan dengan sedikit membatasi anak. Mereka menerima perilaku anak karena memberi banyak kebebasan ketika anak masih bisa mempertahankan keamanannya. Mereka tampak tenang dan tidak terlibat. Orangtua permisif kadang-kadang mengikuti perilaku anak yang membuat mereka marah namun mereka tidak merasa nyaman dengan kemarahan mereka untuk mengekspresikannya. Sehingga, hasilnya kemarahan menimbulkan pertimbangan yang tidak tertangani dan mereka bisa merusak anak. Pola asuh permisif berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang sedikit terbatas dan tidak mencapai kematangan, dan tidak percaya diri. Stewart dan Koch (1983) dalam Habibi (2007) menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Selain itu, anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang tua. Terlebih lagi, anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.

Hurlock (1976) dalam Habibi (2007) mengatakan bahwa pola asuh permisif bercirikan antara lain, adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, dan bimbingan terhadap anak kurang.

Barnadib (1986) dalam Habibi (2007) menyatakan bahwa orang tua yang permisif, yaitu kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada sehingga anak diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

Penelitian yang terkait dengan pola asuh orangtua yang dilakukan oleh Hogeboom, Stams, Hermans, Peetsma, & Wittenboer (2008) di New York pada 196 anak usia sekolah menyatakan bahwa emosi negatif dan masalah perilaku diyakini sebagai konsep temperamen yang sulit dimediasi oleh pola asuh, khususnya pola asuh otoriter. Sedangkan untuk pola asuh demokrasi sangat kecil kemungkinan. Penelitian yang serupa tentang pola asuh juga dilakukan oleh Anonymous (2008) di Atlanta yang menyatakan bahwa perilaku agresif pada remaja putri juga ditentukan oleh pola asuh dalam keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh menentukan emosi dan masalah perilaku anak.

BAB III

KERANGKA PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seorang peneliti menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah. Singkatnya, kerangka konsep membahas saling ketergantungan antar variabel yang dianggap perlu untuk melengkapi dinamika situasi atau hal yang sedang atau akan diteliti (Sekaran, 2006 dikutip dari Hidayat, 2008).

Kerangka konsep di bawah ini menjelaskan bahwa ketika seseorang mengalami stres maka respon yang terlihat yaitu mekanisme koping orang tersebut terhadap stres. Dua jenis mekanisme koping yang biasa digunakan untuk menghadapi stres, yaitu mekanisme yang bersifat konstruktif dan bersifat destruktif. Selain itu, mekanisme koping seseorang juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua pada anak yang terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme koping, antara lain:

- Tahap perkembangan individu
- Lingkungan seperti teman sebaya
- Pola asuh orangtua

Pola Asuh:

- Pola asuh otoriter
- Pola asuh demokrasi
- Pola asuh permisif

Mekanisme Koping

Berfokus pada

Masalah

Konstruktif

Destruktif

Sub skala

Destruktif

Berfokus pada

Emosi

Konstruktif

Destruktif

Stresor:

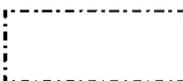
- Internal
- Eksternal
- Perkembangan
- Situasional

Respon:

- Kognitif
- Afektif
- Fisiologis
- Perilaku



: variabel yang diteliti



: variabel yang tidak diteliti

Gambar 3.1 Kerangka Konsep

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

B. Hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan mekanisme koping remaja dalam menghadapi stres.

Ha : Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan mekanisme koping remaja dalam menghadapi stres.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah sebuah konsep yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu variabel kuantitatif dan kualitatif. Variabel penelitian merupakan upaya merinci suatu konsep penelitian sehingga jelas unsur-unsur yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini, yaitu mekanisme koping dengan sub variabel mekanisme koping yang berfokus pada masalah, yang berfokus pada emosi, sub skala dan pola asuh orang tua dengan sub variabel pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

Definisi konseptual dari setiap variabel, yaitu:

- Mekanisme koping adalah suatu cara berespon yang didapat atau diperoleh untuk mengubah lingkungan atau masalah spesifik atau situasi (Kozier, Erbs, Berman, & Snyder, 2004).
- Mekanisme koping yang berfokus pada masalah adalah mekanisme koping yang berfokus pada sumber penyebab stres (stresor) (Carver, Scheier, & Weintraub, 1989, dalam Auerbach & Gramling, 1998).
- Mekanisme koping yang berfokus pada emosi adalah mekanisme koping yang berpusat pada manajemen emosi diri seseorang (Carver, Scheier, & Weintraub, 1989, dalam Auerbach & Gramling, 1998).
- Mekanisme koping sub skala merupakan mekanisme koping dengan tindakan menyerah dan emosional pada sumber stres itu sendiri (Carver, Scheier, & Weintraub, 1989, dalam Auerbach & Gramling, 1998)
- Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya (Kohn dalam Taty Krisnawaty, 1986 dikutip dari Habibi, 2007).

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Mekanisme koping	Cara yang dilakukan seseorang dalam menghadapi stres. Selanjutnya, mekanisme koping digolongkan menjadi 2, yaitu mekanisme koping yang konstruktif dan destruktif.	Meminta responden untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan terkait mekanisme koping yang di jawab secara langsung.	Kuesioner dengan Skala <i>Likert</i> yang berisi 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban: (tidak pernah =1, jarang =2, sering =3, selalu =4)	Variasi mekanisme koping yang bersifat destruktif dan konstruktif. Mekanisme koping bersifat destruktif < 51. Mekanisme koping bersifat konstruktif \geq 51.	Nominal
Pola asuh	Cara mendidik, membimbing, dan mengasuh yang diterapkan orangtua terhadap anaknya. Selanjutnya pola asuh akan digolongkan menjadi 3 kategori yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.	Meminta responden untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan terkait pola asuh yang di jawab secara langsung.	Kuesioner, menggunakan Skala <i>Likert</i> yang berisi 24 pertanyaan dengan pilihan jawaban: 1-4 (tidak pernah =1, jarang =2, sering =3, selalu =4)	Pola asuh permisif \leq 59 Pola asuh demokrasi 60-66 Pola asuh otoriter \geq 67	Ordinal

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif korelasi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Burns dan Grove (1999) bahwa desain deskriptif korelasi melibatkan investigasi yang sistematis tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berupa kuesioner yang berisi hal-hal terkait dengan masalah penelitian di atas.

B. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi dari sebuah SMA di wilayah kota Jakarta Timur, yaitu SMA Negeri 99 Jakarta dengan peserta atau objek penelitian siswa-siswi kelas X-XII, baik laki-laki maupun perempuan. Alasan peneliti menjadikan siswa-siswi kelas X-XII sebagai sampel karena mereka sedang mengalami maturasi kognitif maupun psikologis dalam tahap perkembangannya dan pada tahap ini remaja memiliki respon yang berbeda-beda ketika mengalami stres.

Pada penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan metode *stratified random sampling*, yaitu dengan membagi terlebih dahulu populasi menjadi kelompok yang relatif homogen (*stratum*). Siswa-siswi dibagi ke dalam *stratum* berdasarkan kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII. Dari masing-masing kelas di setiap *stratum* diambil perwakilannya untuk menjadi responden dengan jumlah yang sama sampai proporsi sampel di setiap *stratum* terpenuhi dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Siswa kelas X, XI, dan XII baik laki-laki maupun perempuan
2. Bersedia menjadi responden
3. Dapat membaca dan menulis

Jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian ini akan dihitung dengan rumus Isaac & Michael, yaitu:

$$n = \frac{X^2 \cdot N \cdot p \cdot (1-p)}{d^2 \cdot (N-1) + X^2 \cdot (1-p)}$$

Keterangan:

n = sampel yang diinginkan

N = jumlah populasi

p = proporsi populasi sebagai dasar asumsi yaitu 50% (0.5)

d = derajat ketepatan (0.05)

X² = nilai tabel X² pada df 1 dan CI 95%

Populasi siswa-siswi kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 99 Jakarta adalah 1030 orang sehingga dengan menggunakan rumus tersebut didapat jumlah sampel sebanyak 166 orang. Perincian jumlah sampel tersebut, yaitu:

$$\begin{aligned} n &= \frac{X^2 \cdot N \cdot p \cdot (1-p)}{d^2 \cdot (N-1) + X^2 \cdot (1-p)} \\ &= \frac{(1.96) (1030) (0.5) (1-0.5)}{(0.05)^2 (1030-1) + (1.96) (0.5) (1-0.5)} \\ &= \frac{504.7}{2.5725 + 0.49} \\ &= \frac{504.7}{3.0625} \\ &= 164.8 \\ &= 165 \end{aligned}$$

Untuk mengantisipasi ada responden yang tidak mengisi keseluruhan kuesioner atau ada yang mengundurkan diri dari penelitian, maka jumlah sampel akan ditambahkan 20 % dari total responden sehingga total jumlah sampel pada penelitian ini menjadi 198 orang.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 99 Jakarta Timur. Hal ini berdasarkan pertimbangan dekatnya lokasi dengan daerah tempat tinggal peneliti dan keberagaman karakter siswa-siswi di SMA tersebut yang juga

dipengaruhi oleh berbagai pergaulan. Penelitian ini dilakukan setelah proses pembuatan proposal dan surat ijin selesai. Pembuatan proposal dilakukan dari bulan Februari sampai Maret 2009 dan pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan April hingga Mei 2009.

D. Etika Penelitian

Keseluruhan rencana penelitian mengikuti proses legalisasi penelitian. Sebelum penelitian berlangsung peneliti meminta persetujuan dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI), dosen pembimbing, koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan dan permohonan penelitian kepada pihak sekolah. Peneliti ini memperhatikan aspek etik yang melindungi hak-hak responden. Informasi tersebut bertujuan agar responden mengetahui tujuan, keuntungan, prosedur yang akan dilalui, resiko, ketidaknyamanan dan ketidakamanan yang mungkin timbul dari proses penelitian. Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas dan catatan responden pada penelitian.

Setelah responden menyetujui hal-hal yang berkaitan dengan prosedur penelitian yang akan dijalani maka responden dimohon untuk menandatangani lembar persetujuan mengikuti penelitian (*informed consent*). Namun, apabila responden tidak menyetujui hal-hal yang berkaitan dengan proses penelitian dan menolak untuk menandatangani lembar persetujuan, maka responden berhak untuk tidak diikutsertakan sebagai responden dalam penelitian.

E. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan dan diisi oleh responden. Pertanyaan pada kuesioner berjumlah 44 butir. Jawaban pada kuesioner berdasarkan skala *Likert*, dimana responden diminta memilih salah satu jawaban yang telah tersedia, yaitu: selalu, sering, jarang, dan tidak pernah dengan menggunakan tanda *checklist* (√).

Pertanyaan yang berkaitan dengan mekanisme koping yang berfokus pada masalah (konstruktif) terdapat pada pertanyaan 1, 7, 13, dan 16.

Sedangkan pertanyaan yang berfokus pada masalah (destruktif) terdapat pada pertanyaan 4, 8, 12, dan 17.

Selain itu, pertanyaan yang berkaitan dengan mekanisme koping yang berfokus pada emosi (konstruktif) terdapat pada pertanyaan 2, 9, 11, dan 18. Sedangkan pertanyaan yang berkaitan dengan mekanisme koping emosi (destruktif) terdapat pada pertanyaan 3, 6, 15, dan 20. Tidak hanya itu, juga terdapat pertanyaan mekanisme koping sub skala pada pertanyaan 5, 10, 14, dan 19.

Pertanyaan yang berkaitan dengan pola asuh otoriter terdapat pada pertanyaan 1, 5, 9, 11, 15, 18, 19, dan 23. Sedangkan pertanyaan pola asuh demokrasi terdapat pada pertanyaan 2, 6, 7, 12, 14, 16, 20, dan 22. Untuk pertanyaan berkaitan dengan pola asuh permisif terdapat pada pertanyaan 3, 4, 8, 10, 13, 17, 21, dan 24.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria yang kemudian mengisi pertanyaan dalam kuesioner. Namun, peneliti mengadakan uji coba kuesioner terlebih dahulu pada 32 orang individu untuk mengetahui ketidakjelasan atau kebiasaan pada pertanyaan yang ada pada kuesioner. Langkah-langkah dalam prosedur pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- Mengajukan surat ijin kepada pihak institusi FIK UI
- Menyerahkan surat ijin kepada pihak sekolah SMN Negeri 99 Jakarta sebagai tempat dilakukannya penelitian
- Menjelaskan tujuan penelitian yang dilakukan dan cara pengisian kuesioner kepada responden
- Membagikan kuesioner kepada responden
- Responden melakukan pengisian kuesioner dalam waktu yang cukup
- Peneliti membantu bila responden mengalami kesulitan dalam mengisi kuesioner
- Setelah responden selesai mengisi kuesioner, maka kuesioner dikembalikan kepada peneliti untuk diolah

G. Jadwal Penelitian

Tabel 4.1 Jadwal penelitian

Kegiatan	Waktu																			
	Februari				Maret					April				Mei						
	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5		
Identifikasi masalah																				
Studi kepustakaan																				
Penyusunan proposal																				
Pengumpulan proposal																				
Pengurusan surat ijin																				
Pembuatan kuesioner dan uji coba kuesioner																				
Pengumpulan data																				
Pengolahan data																				
Pengumpulan laporan penelitian																				
Publikasi hasil penelitian																				

H. Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini membutuhkan pengolahan data dan analisa data dengan metode statistik. Analisa data hasil penelitian diformulasikan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Editing* atau mengedit data, dimaksudkan untuk mengevaluasi kelengkapan, konsistensi dan kesesuaian antara kriteria data yang diperlukan
2. *Coding* atau mengkode data. Pemberian kode diperlukan dalam rangka pengelolaan data, baik secara manual, menggunakan kalkulator, maupun

dengan menggunakan komputer sehingga dapat mempermudah saat analisis data.

3. Tabulasi data, untuk menghitung data secara statistik
 - a. Uji asumsi statistik, untuk menentukan rumus yang tepat digunakan untuk pengolahan data penelitian
 - b. Pembahasan hasil penelitian

Analisa data yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis univariat

Untuk mendeskripsikan atau menjelaskan karakteristik variabel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa univariat, dengan mencari nilai data numerik, yaitu mean, median, dan standar deviasi.

Peneliti juga menggunakan nilai mean, median, dan modus untuk menentukan apakah data yang didapat memiliki distribusi normal atau tidak, dengan penghitungan sebagai berikut:

1.
$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

2. Median = nilai tengah

Dan untuk mengetahui variasi rata-rata dari nilai data yang didapat, yaitu standar deviasi (SD) dengan penghitungan sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (x - \bar{X})^2}{N}}$$

Keterangan:

\bar{X} = rata-rata dari jumlah skor jawaban seluruh responden

x = skor individu

$\sum x$ = jumlah skor keseluruhan yang dapat diperoleh dari tiap responden

N = jumlah responden

SD = standar deviasi

2. Analisis bivariat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Untuk membuktikan bahwa variabel ini memiliki hubungan maka dilakukan uji *Chi-Square*. Penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* karena variabel yang diteliti adalah variabel kategorik dengan kategorik yaitu mekanisme koping (nominal) dengan pola asuh (ordinal). Keuntungan menggunakan uji ini, yaitu uji ini termasuk uji non parametrik yang tidak mempedulikan distribusi populasi dari mana sampel diambil. Hasil dari uji ini dapat mengetahui ada tidaknya hubungan yang bermakna secara statistik dengan menggunakan salah satu rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

Keterangan:

X^2 = *Chi-Square*

O = Nilai hasil observasi

E = Nilai yang diharapkan

Hasil statistik uji *Chi-Square* dibandingkan dengan X^2 pada tabel distribusi uji ini untuk tingkat signifikan tertentu sesuai dengan derajat kebebasan. Derajat kebebasan tersebut didapatkan dengan rumus:

$$Df = (B-1) (K-1)$$

Keterangan:

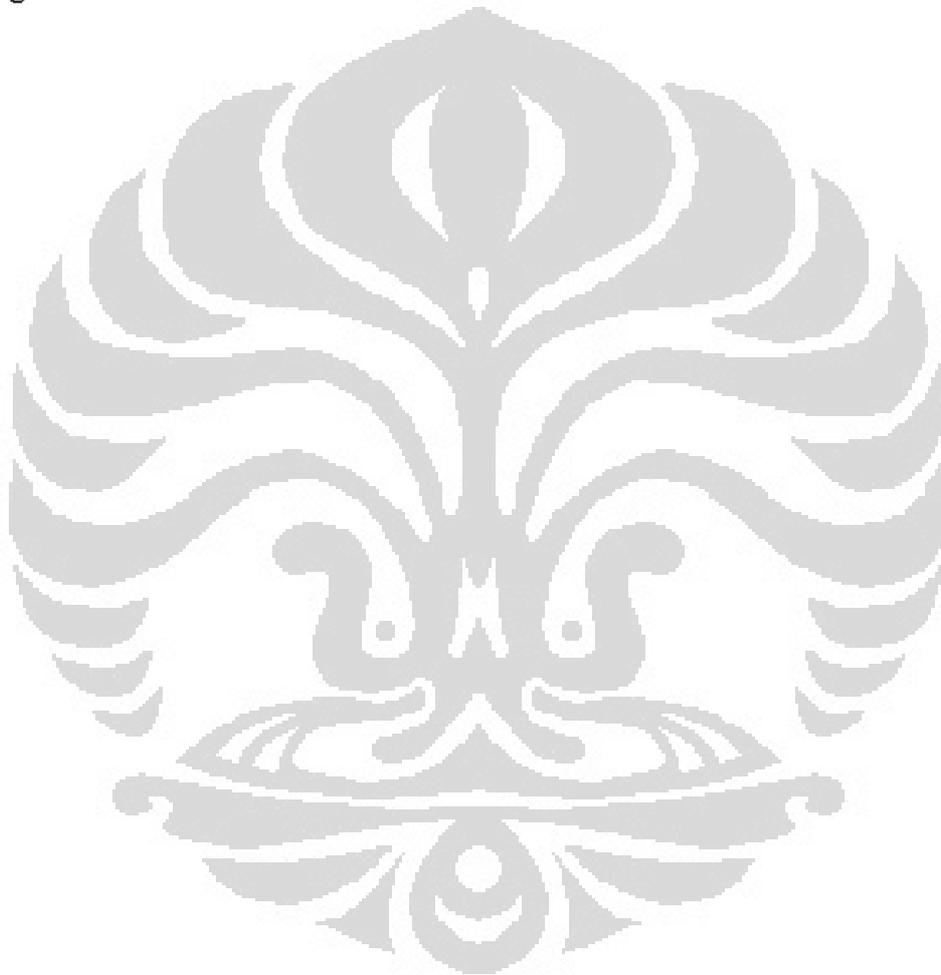
B = jumlah baris

K = jumlah kolom

Arah uji hipotesis pada penelitian ini adalah menggunakan *two tail* (dua sisi) yaitu hipotesis alternatif yang hanya menyatakan hubungan tanpa melihat apakah yang satu lebih tinggi atau rendah dari yang lain. Sedangkan cara pengambilan keputusan penghitungan statistik yaitu melihat pendekatan probalistik. Bila nilai $p < 0.05$, maka keputusannya adalah H_0 gagal ditolak, begitu sebaliknya. Seluruh proses dan analisis data, peneliti menggunakan program pengolah data berupa *statistic software*.

I. Sarana Penelitian

Sarana yang menunjang dalam penelitian ini antara lain, *text book* sebagai acuan studi kepustakaan, sarana telekomunikasi seperti internet, kalkulator, alat tulis, komputer dan set perlengkapannya untuk menyimpan, mengolah, dan mendokumentasikan data serta hasil penelitian. Tidak hanya itu, sarana yang tidak kalah penting yaitu tempat penelitian itu sendiri yaitu SMA Negei 99 Jakarta.



BAB V

HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13-14 Mei 2009 dengan cara membagikan kuesioner kepada responden. Responden pada penelitian ini adalah remaja kelas X-XII SMA yang bersekolah di SMA Negeri 99 Jakarta dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, responden laki-laki dan perempuan dipilih dengan sistem *stratified random sampling*.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang berisi pertanyaan berupa pernyataan mengenai mekanisme coping remaja dalam menghadapi stres dan pola asuh orangtua pada remaja. Instrumen yang digunakan dibuat dan dikembangkan oleh peneliti. Instrumen ini diujicobakan untuk menguji validitas dan reliabilitas kepada 32 orang remaja kelas X-XII SMA yang berisi 20 pernyataan yang mengukur mekanisme coping dan 24 pernyataan untuk mengukur pola asuh orangtua. Setelah dilakukan revisi pada kuesioner dan kuesioner dinyatakan layak untuk digunakan dari hasil uji validitas dan reliabilitas, peneliti melakukan pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan selama 2 hari pada tanggal 13-14 Mei 2009 di SMA Negeri 99 Jakarta. Sebelum membagikan kuesioner peneliti menjelaskan terlebih dahulu tujuan penelitian, hak-hak responden serta meminta kesediaan calon responden untuk menjadi subjek penelitian. Setelah itu peneliti menjelaskan tata cara pengisian kuesioner. Peneliti mendampingi responden pada saat pengisian kuesioner, dan menjawab pertanyaan responden mengenai bagian kuesioner yang tidak dimengerti oleh responden. Setelah 30 menit kemudian peneliti mengumpulkan kuesioner dan memeriksa kelengkapannya. Responden yang belum mengisi kuesionernya dengan lengkap diminta untuk melengkapi kuesioner. Kemudian peneliti kembali mengumpulkan kuesioner tersebut.

Data yang telah lengkap kemudian dikelompokkan dan dianalisis univariat distribusi frekuensi dengan ukuran persentase dan analisis bivariat dengan uji *Chi Square* dengan *software* komputer. Dari penelitian tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut:

A. Hasil Analisis Univariat

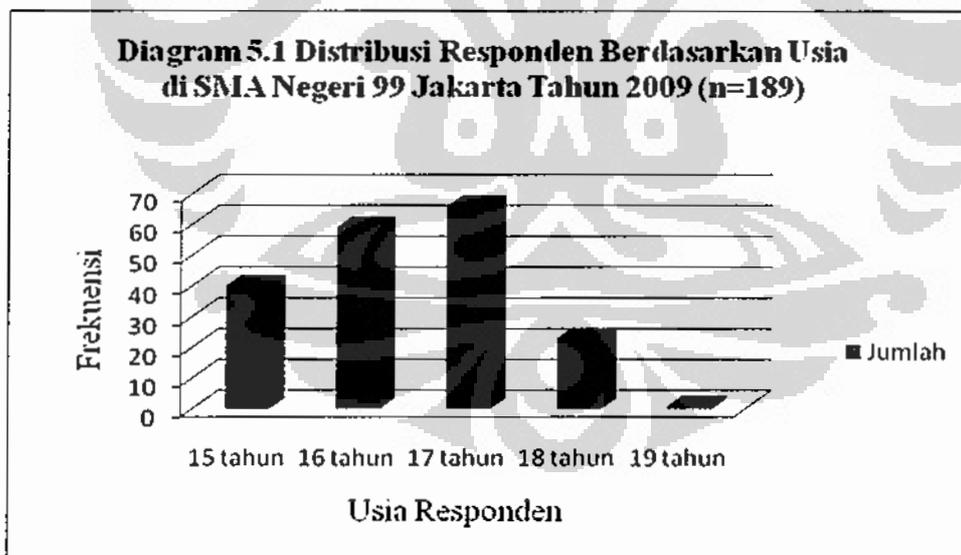
Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk melihat proporsi dan distribusi frekuensi dari data demografi responden serta melihat proporsi mekanisme koping dan pola asuh dari responden. Hasil dari analisis univariat adalah sebagai berikut:

1. Data demografi

Penelitian yang dilakukan dari tanggal 13-14 Mei 2009 ini memperoleh hasil sebagai berikut:

a) Usia Responden

Hasil analisis univariat untuk karakteristik responden mengenai usia responden didapatkan bahwa usia responden termuda pada usia 15 tahun sebanyak 40 orang (21.2 %) dan tertua pada usia 19 tahun sebanyak 1 orang (0.5 %) sedangkan usia terbanyak pada usia 17 tahun yang berjumlah 66 orang (34.9%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia dapat dilihat pada diagram 5.1:



b) Jenis kelamin

Dari hasil analisis diperoleh responden terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 111 orang (58.7 %). Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin dilihat pada diagram 5.2:

Diagram 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMA Negeri 99 Jakarta Tahun 2009 (n=189)



2. Mekanisme koping

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa mekanisme koping yang cenderung digunakan sebagian responden dalam menghadapi stres adalah mekanisme koping destruktif sebanyak 99 orang (52.4 %). Sedangkan responden yang cenderung menggunakan mekanisme koping konstruktif sebanyak 90 orang (47.6 %). Pada tabel 5.1 dapat dilihat distribusi frekuensi kecenderungan mekanisme koping yang digunakan responden:

Tabel 5. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Mekanisme Koping di SMA Negeri Jakarta Tahun 2009 (n=189)

Variabel	Destruktif		Konstruktif	
	n	%	n	%
Mekanisme koping	99	52.4 %	90	47.6 %

3. Pola asuh

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh yang cenderung didapatkan sebagian besar responden (39.2 %) adalah demokrasi. Namun, proporsi yang mendapatkan pola asuh otoriter dan permisif tidak terlalu berbeda, masing-masing sebesar 33.3% dan 27.5%. Pada tabel 5.2 dapat dilihat distribusi frekuensi kecenderungan mekanisme koping yang digunakan responden.

Tabel 5. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orangtua di SMA Negeri Jakarta Tahun 2009 (n=189)

Variabel	Permisif		Demokrasi		Otoriter	
	n	%	n	%	n	%
Pola asuh	52	27.5 %	74	39.2 %	32	33.3 %

B. Hasil Analisis Bivariat

1. Hubungan usia dengan mekanisme koping

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa hampir semua kelompok usia sebagian besar menggunakan mekanisme koping destruktif. Hanya kelompok dari usia 16 tahun yang sebagian besar menggunakan mekanisme koping konstruktif (50.58%) dibandingkan yang menggunakan mekanisme koping destruktif (49.2%). Namun perbedaannya hanya 1 orang. Pada tabel 5.3 dapat dilihat distribusi frekuensi usia dan kecenderungan mekanisme koping yang digunakan responden

Tabel 5. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Mekanisme Koping di SMA Negeri Jakarta Tahun 2009 (n=189)

Variabel	Destruktif		Konstruktif	
	N	%	n	%
Usia 15 tahun	21	52.5%	19	47.5%
Usia 16 tahun	29	49.2%	30	50.8%
Usia 17 tahun	35	53.0%	31	47.0%
Usia 18 tahun	49	60.9%	9	39.1%
Usia 19 tahun	0	0%	1	100.0%

2. Hubungan jenis kelamin dengan mekanisme koping

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa yang terbanyak menggunakan mekanisme koping konstruktif adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang (53.2%). Pada tabel 5.4 dapat dilihat distribusi frekuensi jenis kelamin dan kecenderungan mekanisme koping yang digunakan responden:

Tabel 5. 4 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Mekanisme Koping di SMA Negeri Jakarta Tahun 2009 (n=189)

Variabel	Destruktif		Konstruktif	
	n	%	n	%
Laki-laki	47	60.3%	31	39.7%
Perempuan	52	46.8%	59	53.2%

3. Hubungan pola asuh orangtua dengan mekanisme koping

Data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan analisis bivariat. Hasil bivariat ini untuk melihat hubungan antara variabel

independen (pola asuh orangtua) dan variabel dependen (mekanisme koping remaja dalam menghadapi stres) dengan menggunakan uji Kai Kuadrat. Hasil penelitian yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel 5.5 Distribusi Responden Menurut Mekanisme Koping Remaja Dalam Menghadapi Stres dan Pola Asuh Orangtua di SMA Negeri 99 Jakarta Tahun 2009 (N=189)

Pola asuh	Mekanisme koping				Total	p value	
	Destruktif		Konstruktif				
	n	%	n	%			n
Permisif	32	61.5%	20	38.5%	52	100%	0,188
Demokrasi	39	52.7%	35	47.3%	74	100%	
Otoriter	28	44.4%	35	55.6%	63	100%	
Jumlah	99	52.4%	90	47.6%	189	100%	

Dari hasil analisis hubungan mekanisme koping remaja dalam menghadapi stres dengan pola asuh orangtua di SMA Negeri 99 Jakarta diperoleh bahwa proporsi remaja yang mendapatkan pola asuh orangtua permisif dan demokrasi lebih banyak yang menggunakan mekanisme koping destruktif (berturut-turut 61.5%, 52.7%) dibandingkan yang menggunakan mekanisme koping konstruktif (berturut-turut 38.55%, 47.3%). Sedangkan proporsi remaja yang mendapatkan pola asuh orangtua otoriter lebih banyak yang menggunakan mekanisme koping yang konstruktif (55.66%) daripada yang menggunakan mekanisme koping yang destruktif (44.6%). Namun, hasil uji statistik menunjukkan hubungan ini tidak berbeda bermakna ($p\text{ value} = 0.188$; $\alpha = 0.05$). (Tabel 5.5)

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan diskusi hasil

Hasil dari analisis data akan dijelaskan dalam bab ini. Pembahasan dimulai dari hasil analisis univariat yaitu data demografi responden, variabel mekanisme coping remaja dalam menghadapi stres dan pola asuh orangtua. Kemudian pembahasan hasil analisis bivariat mengenai hubungan antar mekanisme coping remaja dalam menghadapi stres dengan pola asuh orangtua.

Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang terbanyak berusia 17 tahun. Hal ini dikarenakan usia 17 tahun terdapat pada semua tingkat kelas di SMA tersebut sehingga jumlah remaja pada usia ini memiliki distribusi paling banyak di SMA tersebut. Selain itu, proporsi responden perempuan lebih besar daripada responden laki-laki. Hal ini juga disebabkan oleh jumlah proporsi siswi lebih banyak daripada siswa di SMA tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mekanisme coping yang cenderung digunakan sebagian besar responden dalam menghadapi stres adalah mekanisme coping destruktif (52.4%). Sedangkan hasil penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa pola asuh yang cenderung didapatkan sebagian besar responden adalah demokrasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan yang dikatakan oleh Barnadib (1986) dalam Habibi (2007) yang mengatakan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak. Mereka tidak hanya mampu memberi nasehat dan saran, tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya. Padahal hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang mendapatkan pola asuh demokrasi menggunakan mekanisme coping yang destruktif. Hal senada juga diungkapkan oleh

Hogeboom, Stams, Hermans, Peetsma, & Wittenboer (2008) di New York dalam penelitian mereka pada 196 anak usia sekolah yang menyatakan bahwa emosi negatif dan masalah perilaku khususnya pada mekanisme koping destruktif diyakini sebagai konsep temperamen yang sulit dimediasi oleh pola asuh, khususnya pola asuh otoriter. Sedangkan untuk pola asuh demokrasi sangat kecil kemungkinan.

Dari hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa yang terbanyak menggunakan mekanisme koping destruktif adalah responden yang berusia 18 tahun, sedangkan yang terbanyak menggunakan mekanisme koping konstruktif adalah yang berusia 17 tahun. Dari hasil ini tampak kemungkinan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka stres yang dialami akan semakin bertambah sehingga kecenderungan untuk menggunakan mekanisme koping destruktif semakin meningkat. Padahal semakin bertambah usia seseorang seharusnya kematangan kognitif khususnya pada remaja seharusnya semakin tercipta karena salah satu tugas perkembangan utama pada remaja adalah tercapainya kematangan kognitif dan adaptasi untuk mengembangkan mekanisme koping yang tepat sehingga bisa digunakan atau diadaptasi seterusnya (Puskar Lamb & Bartolovic, 1993). Namun, keadaan ini bisa teratasi jika remaja mampu beradaptasi secara konstruktif atau berhasil mempertahankan keseimbangan antara lingkungan internal dan eksternal terhadap stres yang dihadapi tersebut (Nurhaeni, 1999).

Berdasarkan jenis kelamin, penelitian ini menunjukkan bahwa yang terbanyak menggunakan mekanisme koping konstruktif adalah jenis kelamin perempuan. Hal ini mungkin karena secara fisiologis, perempuan dikatakan lebih responsif terhadap stres (Potter & Perry, 2001). Meskipun demikian, perbedaan yang ada tidak begitu bermakna karena perbedaan proporsi kedua jenis responden tersebut tidak terlalu besar sehingga hampir tidak ada perbedaan mengenai tingkat konstruktivitas koping pada laki-laki dan perempuan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari faktor lain yang terlibat dalam menentukan mekanisme koping seseorang.

Mengenai hubungan pola asuh orangtua dengan mekanisme coping remaja dalam menghadapi stres di SMA Negeri 99 Jakarta menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh orangtua permisif dan demokrasi lebih banyak yang menggunakan mekanisme coping destruktif yaitu berturut-turut 61.5% dan 52.7% dibandingkan yang menggunakan mekanisme coping konstruktif yaitu berturut-turut 38.55% dan 47.3%. Sedangkan remaja yang mendapatkan pola asuh orangtua otoriter lebih banyak yang menggunakan mekanisme coping yang konstruktif (55.66%) daripada yang menggunakan mekanisme coping yang destruktif (44.6%). Namun, hasil uji statistik menunjukkan hubungan ini tidak berbeda bermakna ($p \text{ value} = 0.188$; $\alpha = 0.05$). Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan mekanisme coping remaja dalam menghadapi stres di SMA Negeri 99 Jakarta.

Hasil analisis bivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara mekanisme coping remaja dalam menghadapi stres dengan pola asuh orangtua. Dalam analisis ini terlihat bahwa faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini mungkin memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menentukan mekanisme coping seseorang, diantaranya tingkat pertumbuhan dan perkembangan, pendidikan, kesehatan fisik, kesehatan emosi-psikologis dan harga diri, sistem pendukung, dan pengalaman coping dan persepsi anak. Penelitian ini berusaha untuk memperkecil kemungkinan pengaruh dari faktor-faktor lain seperti usia dan jenis kelamin dengan cara membatasi responden penelitian, yaitu hanya pada siswa SMA Negeri 99 Jakarta. Walaupun begitu, ternyata masih dapat terdapat variasi dalam usia. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor lain seperti tingkat pertumbuhan dan perkembangan, pendidikan, kesehatan fisik, kesehatan emosi-psikologis dan harga diri, sistem pendukung, dan pengalaman coping dan persepsi anak juga berkontribusi dalam menentukan mekanisme coping seseorang.

Secara keseluruhan hasil, penelitian ini mengungkapkan bahwa usia, jenis kelamin, dan pola asuh bukanlah faktor utama yang menentukan mekanisme coping. Mekanisme coping dibentuk oleh berbagai macam

faktor. Oleh karenanya kombinasi dari faktor-faktor tersebutlah yang menjadikan mekanisme koping menjadi unik dan berbeda.

B. Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan-keterbatasan ini disebabkan karena:

1. Jumlah populasi yang kecil, yaitu hanya diambil dari satu sekolah sehingga responden tidak cukup representatif atau mewakili keadaan remaja saat ini sehingga hasil penelitian hanya relevan apabila digunakan di SMA tersebut, dan tidak dapat digunakan sebagai rujukan di SMA lain sehingga hasil penelitian tidak cukup kuat untuk menggambarkan hubungan antara mekanisme koping remaja dalam menghadapi stres dengan pola asuh orangtua
2. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner saja yang dibuat dan dikembangkan oleh peneliti berdasar konsep teori yang ada walaupun telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya namun belum teruji benar validitas dan reliabilitasnya. Dengan demikian, instrumen ini hanya mampu memberikan gambaran secara menyeluruh namun tidak mendalam, tidak menutup kemungkinan instrumen penelitian ini kurang memenuhi standar nilai validitas sehingga tidak representatif dengan kondisi sebenarnya. Hal ini bisa terlihat pada beberapa responden yang memiliki skor rendah pada pernyataan tersebut.
3. Hasil perbaikan kuesioner tidak diujicobakan kembali, karena keterbatasan waktu dan sampel penelitian
4. Jenis penelitian secara *cross sectional* hanya menggambarkan keadaan saat data diambil

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pembahasan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pada penelitian ini, sebagian besar responden berusia 17 tahun yang berjumlah 66 orang (34.9%). Selain itu, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 111 orang (58.7 %).
2. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan mekanisme koping destruktif dalam menghadapi stres yang berjumlah 99 orang (52.4 %). Tidak hanya itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa yang terbanyak menggunakan mekanisme koping destruktif berusia 18 tahun sebanyak 49 orang (60.9%) sedangkan yang terbanyak menggunakan mekanisme koping konstruktif berusia 17 tahun sebanyak 31 orang (47.0%). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa yang terbanyak menggunakan mekanisme koping konstruktif adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang (53.2%).
3. Pada penelitian ini, sebagian besar responden mendapatkan pola asuh demokrasi (39.2 %).
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan mekanisme koping remaja dalam menghadapi stres di SMA Negeri 99 Jakarta khususnya ($p \text{ value} = 0.188$; $\alpha = 0.05$). Hal ini terlihat bahwa faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini nampaknya memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menentukan mekanisme koping seseorang diantaranya tingkat pertumbuhan dan perkembangan, pendidikan, kesehatan fisik, kesehatan emosi-psikologis dan harga diri, sistem pendukung, dan pengalaman koping dan persepsi anak.

B. Saran

Setelah semua pembahasan yang telah dijelaskan beserta keterbatasan dari penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal sehingga

penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk perkembangan penelitian keperawatan. Adapun saran yang diajukan peneliti adalah:

1. Pelayanan keperawatan

Asuhan keperawatan yang diberikan perawat khususnya pada klien remaja hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme coping remaja dalam menghadapi stres dan meningkatkan pendidikan kesehatan pada anak usia ini juga keluarganya terkait mekanisme coping remaja dalam menghadapi stres. Tidak hanya itu, perawat juga harus memperhatikan pola asuh orangtua terhadap anak.

2. Institusi pendidikan keperawatan

Institusi pendidikan keperawatan hendaknya memperhatikan pentingnya memasukkan mata ajar atau bahan kuliah tentang mekanisme coping dalam sistem perkuliahan khususnya. Hal ini penting dalam mempersiapkan untuk menghasilkan perawat-perawat yang profesional dan memperhatikan aspek biopsikososial dalam memberikan pelayanan terkait mekanisme coping dan pola asuh.

3. Penelitian selanjutnya

Jumlah sampel dapat diperbanyak ataupun dengan jumlah populasi yang berbeda agar data yang diperoleh lebih bervariasi dan hasil penelitian lebih representatif terhadap kondisi remaja yang sebenarnya. Uji validitas dan reliabilitas perlu dilakukan dan perbaikan kuesioner setelah uji validitas dan reliabilitas yang pertama sebaiknya tetap diujicobakan kembali. Selain menggunakan kuesioner sebagai instrumen, sebaiknya juga melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap responden agar data yang didapat mengenai gambaran mekanisme coping remaja dalam menghadapi stress lebih objektif. Pengumpulan data juga memerlukan pendampingan secara ketat saat pengisian kuesioner agar data yang didapat benar-benar valid. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mekanisme coping remaja dalam menghadapi stres serta pola asuh atau bahkan melakukan penelitian kualitatif terkait mekanisme coping remaja dalam menghadapi stres.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous. (Agustus, 2008). Positive parenting associated with less aggression in early-maturing teen girls. *JAMA and Archive Journals; NewRx Health&Science*. Atlanta: Aug 18, 2008. Pg. 171. Diambil pada tanggal 1 November 2008 dari <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1531629941>.

Auerbach, S. M & Sandra E. G. (1998). *Stress management: psychological foundation*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

BPS. (2000). *Populasi remaja*. Diambil pada tanggal 1 November 2008 dari http://www.bps.go.id/sector/population/Pop_indo.htm.

Brooks, J. B. (2008). *The process of parenting*. (7th ed). Washington, DC: The McGraw Hill.

Chagnon, F. (2007). *Coping mechanism, stressful events and suicidal behavior among youth admitted to juvenile justice and child welfare services: Suicide&life-threatening behavior*. New York: Aug 2007. Vol. 37, Iss. 4; pg.439, 14 pgs. Diambil pada tanggal 1 November 2008 dari <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1334726051>.

Craven, R. F & Hirnle, C. J. (2003). *Fundamentals of nursing: Human health and function*. (3rd ed). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.

Depkes.(2008). *Populasi remaja*. Diambil pada tanggal 1 November 2008 dari <http://www.depkes.go.id/index.php?option=news&task=viewarticle&sid=2806&Itemid=2>.

Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Ed ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.

Habibi. (2007). *Bimbingan bagi orangtua dalam penerapan pola asuh untuk meningkatkan kematangan sosial anak*. Diambil pada tanggal 28 Oktober dari <http://www.damandiri.or.id/file/muazarhabibiupibab2.pdf>.

Hamid. A. Yani. (1997). Analisa konsep koping: Suatu pengantar. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol. I No. 1. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Hidayat, A. Aziz Alimul. (2008). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.

Hogeboom, et.al . (2008). Parenting style as a mediator between children's negative emotionally and problematic behavior in early childhood. *The Journal of Genetic Psychology*. New York: Sep 2008. Vol. 169, Iss. 3; pg. 209, 18 pgs. Diambil pada tanggal 1 November 2008 dari <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1548809441>.

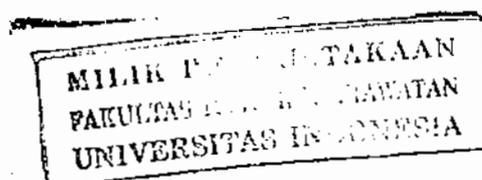
Kozier,B., Erbs, G., Berman, A. & Snyder, S. J. (2004). *Fundamentals of nursing: concepts, process, and practice*. (7th ed). New Jersey: Pearson Education, Inc.

Messwati, E. D. (2008). *Lebih 43 juta anak hidup dengan perokok*. Diambil dari <http://www.kompas.com> pada tanggal 1 November 2008 pukul 16.42

Nasution, I. K. (2007). *Stress pada remaja*. Diambil dari [http://library.usu.ac.id/download/fk/132316815\(1\).pdf](http://library.usu.ac.id/download/fk/132316815(1).pdf) pada tanggal 1 November 2008 pukul 17.33.

Nurhaeni, N. (1999). Koping pada anak I. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol. I No. 1. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

- Polit, D. F., Beck, C. T & Hungler, B. P. (2001). *Essentials of nursing research: methods, appraisal and utilization*. (5th ed). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Potter, P. A. & Perry, A. G. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktik*. (Edisi 4). (Asih dkk, penerjemah). Jakarta: EGC. (sumber asli diterbitkan 1997).
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. (7th ed). USA: The Mc Graw Hill.
- Setiono, L. H. (2002). *Beberapa permasalahan remaja*. Diambil pada tanggal 1 November 2008 dari <http://www.e-psikologi.com>.
- Shanti. (2008). *Pola asuh efektif pola asuh anak dengan cinta*. Diambil pada tanggal 30 Oktober 2008 dari http://tabloid_info.sumenep.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=768&Itemid=31.
- Stuart, G. W & Laraia, M. T. (2005). *Principles and Practice of: Psychiatric Nursing*. (8th ed). St. Louis: Mosby, Inc.
- Vebriani, C. E. S. (2008). *Perbedaan mekanisme koping mahasiswa Universitas Indonesia laki-laki dan perempuan*. Jakarta: Tidak untuk dipublikasikan.
- Wilson, H. (2007). *Wongs: Nursing care of infants and children*. (8th ed). St. Louis: Mosby, Inc.



LAMPIRAN



LEMBAR INFORMASI UNTUK RESPONDEN

Kepada Yth,
Responden Penelitian
di tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertandatangan di bawah ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI), yaitu:

Nama : Christanty

NPM : 1305000152

Alamat: FIK UI, Depok-Jawa Barat

Akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Mekanisme Koping Remaja Dalam Menghadapi Stres di SMA Negeri 99 Jakarta”. Jawaban penelitian yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan peneliti untuk kepentingan penelitian. Setelah penelitian selesai, data akan peneliti simpan di tempat khusus yang setelah dua tahun akan dimusnahkan.

Bersama ini pula, peneliti mohon kesediaan Anda untuk menjawab pertanyaan dalam lembar pertanyaan sesuai dengan petunjuk yang ada dan menandatangani lembar persetujuan yang dalam hal ini diwakili oleh wali kelas, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan kepala sekolah. Atas partisipasi dan kerjasama Anda, peneliti mengucapkan terima kasih.

Depok, Mei 2009

Christanty

LEMBAR PERSETUJUAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Mekanisme
Koping Remaja Terhadap Stres di SMA Negeri 99 Jakarta

Peneliti : Christanty

Pembimbing : Kuntarti, S.Kp., M.Biomed

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan mengetahui bahwa saya bertanggung jawab atas responden penelitian yang adalah siswa saya. Saya mengerti bahwa siswa/i saya menjadi bagian dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan mekanisme koping remaja terhadap stres di SMA Negeri 99 Jakarta.

Sebelum menjawab kuesioner, siswa saya telah diberitahukan oleh peneliti bahwa identitas mereka sebagai responden penelitian hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Setelah penelitian selesai, data akan disimpan di tempat khusus dan setelah dua tahun akan dimusnahkan.

Demikian surat pernyataan ini saya tanda tangani dengan sukarela dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Depok, Mei 2009

Penanggung jawab responden

Kepala Sekolah,

Wakabid Kesiswaan,

Dra. Yumani

Drs. Sri Redjoko

NIP. 131 414 782

NIP. 131 851 256

KUESIONER PENELITIAN

Kode Responden : (Diisi oleh peneliti)

Tanggal Pengambilan Data :

A. Data Demografi

Petunjuk pengisian:

Isilah pertanyaan berikut secara langsung dan dengan memberikan tanda “*check list*” (✓) pada kotak yang telah disediakan

Inisial :

Usia : tahun

Jenis Kelamin : [] Laki- laki

[] Perempuan

Saudara sedang duduk di kelas: [] Kelas I

[] Kelas II

[] Kelas III

B. Petunjuk Pengisian:

1. Seluruh pernyataan haruslah dijawab oleh responden, atau jangan membiarkan satu pernyataan pun terlewat.
2. Bacalah pernyataan dengan baik kemudian rasakan, baru kemudian mengisi pilihannya.
3. Beri tanda “*check list*” (✓) pada kotak pilihan yang sesuai dengan keadaan

Saudara/i

Keterangan pada kolom skala :

“ **Selalu** : jika pernyataan tersebut selalu diterapkan/dilakukan

“ **Sering** : jika pernyataan tersebut sering diterapkan/dilakukan

“ **Jarang** : jika pernyataan tersebut jarang atau lebih tidak sering diterapkan/dilakukan

“ **Tidak pernah** : jika pernyataan tersebut tidak pernah diterapkan/dilakukan sama sekali

4. Bila Saudara/i ingin memperbaiki jawaban pertama yang salah tidak perlu menggunakan penghapus tetapi cukup memberikan tanda garis (=) pada cek (√) yang salah kemudian tuliskan kembali tanda cek (√) pada jawaban yang dianggap benar.

5. Saudara/i dapat bertanya langsung kepada peneliti jika Saudara/i kesulitan dalam mengisi pernyataan dalam kuesioner.

Pertanyaan Terkait Mekanisme Koping

No	Pernyataan	Skala			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1	Saya serius atau berkonsentrasi dalam mengatasi masalah yang sedang Saya hadapi				
2	Saya menceritakan perasaan Saya untuk mengatasi masalah Saya				
3	Saya berjalan-jalan atau menonton TV untuk menghindari atau memikirkan masalah yang Saya hadapi				

4	Saya tidak bisa melakukan hal lain sebelum masalah saya terselesaikan				
5	Saya merasa tidak akan mampu menyelesaikan masalah				
6	Saya menangis ketika menghadapi masalah				
7	Saya memandang masalah yang Saya hadapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus Saya alami				
8	Saya menyibukkan diri Saya untuk mengalihkan perhatian dari masalah yang Saya hadapi				
9	Saya mencari dukungan orang lain untuk mengatasi masalah yang Saya hadapi				
10	Saya mengkonsumsi obat-obatan saat menghadapi masalah supaya tenang				
11	Saya percaya bahwa Tuhan YME membantu dalam mengatasi masalah Saya				
12	Saat mengalami masalah, Saya hanya berkonsentrasi untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga tidak bisa melakukan hal lain				
13	Ketika Saya menghadapi masalah, Saya ingin segera mengatasinya tanpa memikirkan akibatnya bagi diri sendiri atau orang lain				
14	Saya merokok untuk mengatasi masalah yang Saya hadapi				
15	Saya tidak bisa mengontrol emosi ketika Saya merasa tertekan				
16	Saya berusaha mencari informasi terkait masalah yang Saya hadapi untuk mengatasi masalah itu				

17	Walaupun ada masalah yang tidak terselesaikan, Saya menganggap bahwa Saya sudah tidak mempunyai masalah				
18	Saya merasa tenang ketika Saya beribadah atau berdoa saat mengalami masalah				
19	Saya merasa gagal menyelesaikan masalah yang Saya hadapi				
20	Saya merasa marah ketika Saya merasa tertekan				

Pertanyaan Terkait Pola Asuh

No	Pernyataan	Skala			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1	Saya takut untuk menceritakan masalah pribadi kepada orangtua				
2	Saya berdiskusi dengan orangtua apabila sedang mengalami masalah				
3	Orangtua tidak peduli dengan permasalahan yang Saya hadapi				
4	Dalam keluarga Saya, setiap anggota keluarga bebas melakukan apa saja				
5	Jika Saya berbuat salah, orangtua mendiamkan atau cuek pada Saya sebagai hukuman				
6	Orangtua mendengarkan masalah yang Saya hadapi				
7	Orangtua menasihati Saya saat mengalami masalah				
8	Saya menceritakan masalah pribadi kepada orangtua				
9	Saya mematuhi perintah orangtua				

10	Orangtua Saya membebaskan Saya untuk bergaul dengan siapapun				
11	Orangtua memberikan hukuman ketika peraturan dilanggar				
12	Orangtua membiasakan Saya untuk mengatakan perasaan dan pendapat saya				
13	Orangtua Saya membatasi Saya untuk melakukan sesuatu				
14	Saya dekat dengan orangtua sehingga Saya mudah untuk menceritakan masalah				
15	Orangtua Saya melibatkan Saya dalam pengambilan keputusan				
16	Orangtua Saya meminta pendapat Saya untuk memutuskan permasalahan yang berhubungan dengan Saya				
17	Orangtua membiarkan Saya berperilaku semaunya di rumah				
18	Orangtua membuat dan menerapkan peraturan dengan tegas				
19	Saya menuruti segala keinginan orangtua				
20	Orangtua memberikan pujian jika Saya berhasil melakukan sesuatu				
21	Orangtua memberikan kebebasan seluas-luasnya pada Saya untuk menentukan kegiatan yang Saya lakukan				
22	Orangtua Saya memberikan pilihan kepada Saya untuk menentukan apa yang Saya lakukan				
23	Orangtua Saya menekankan agar Saya harus patuh terhadap peraturan				
24	Orangtua Saya mengontrol kegiatan Saya di luar rumah				

HASIL PENGOLAHAN DATA

Data Demografi: Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	40	21.2	21.2	21.2
	16	59	31.2	31.2	52.4
	17	66	34.9	34.9	87.3
	18	23	12.2	12.2	99.5
	19	1	.5	.5	100.0
	Total	189	100.0	100.0	

Data Demografi: Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	78	41.3	41.3	41.3
	perempuan	111	58.7	58.7	100.0
	Total	189	100.0	100.0	

Variabel Pola Asuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	permisif	52	27.5	27.5	27.5
	demokrasi	74	39.2	39.2	66.7
	otoriter	63	33.3	33.3	100.0
	Total	189	100.0	100.0	

Variabel Mekanisme Koping

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	destruktif	99	52.4	52.4	52.4
	konstruktif	90	47.6	47.6	100.0
	Total	189	100.0	100.0	

Hubungan Variabel Mekanisme Koping dengan Usia

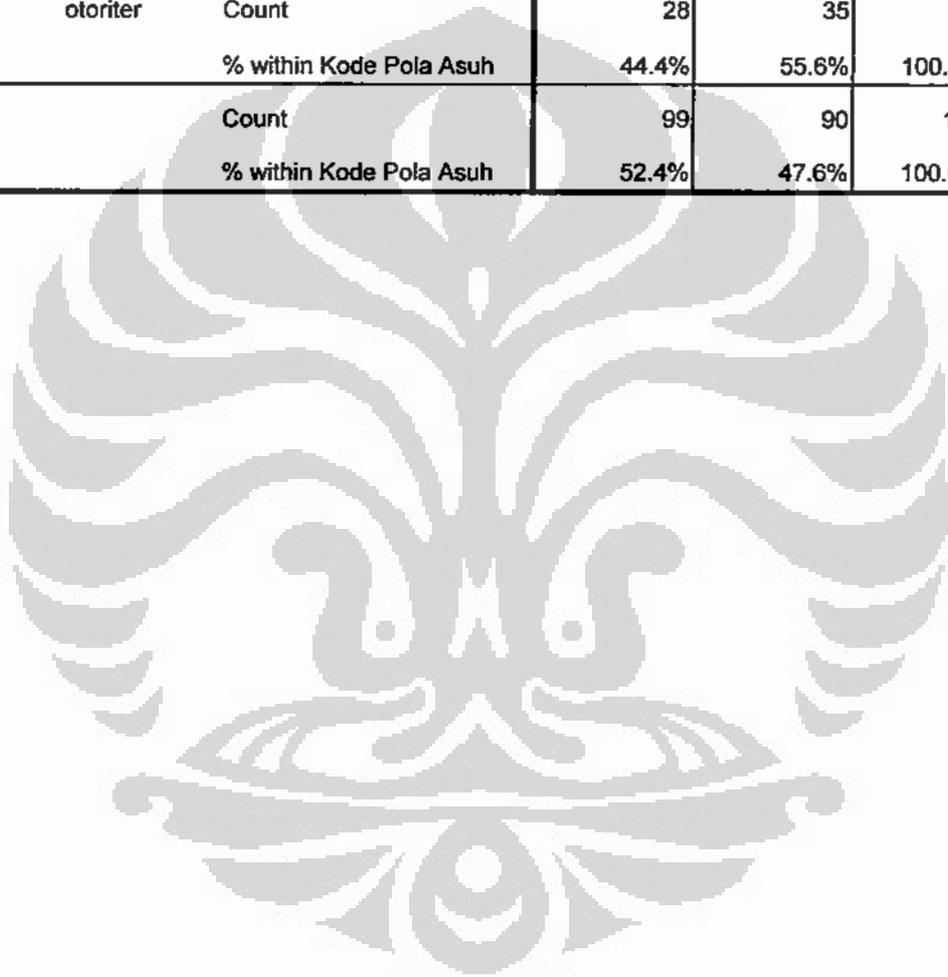
			Kode Mekanisme Koping		Total
			destruktif	konstruktif	
usia	15	Count	21	19	40
		% within usia	52.5%	47.5%	100.0%
	16	Count	29	30	59
		% within usia	49.2%	50.8%	100.0%
	17	Count	35	31	66
		% within usia	53.0%	47.0%	100.0%
	18	Count	14	9	23
		% within usia	60.9%	39.1%	100.0%
	19	Count	0	1	1
		% within usia	.0%	100.0%	100.0%
Total		Count	99	90	189
		% within usia	52.4%	47.6%	100.0%

Hubungan Variabel Mekanisme Koping Dengan Jenis Kelamin

			Kode Mekanisme Koping		Total
			destruktif	konstruktif	
jenis kelamin	laki-laki	Count	47	31	78
		% within jenis kelamin	60.3%	39.7%	100.0%
	perempuan	Count	52	59	111
		% within jenis kelamin	46.8%	53.2%	100.0%
Total		Count	99	90	189
		% within jenis kelamin	52.4%	47.6%	100.0%

Hubungan Variabel Mekanisme Koping Dengan Pola Asuh

			Kode Mekanisme Koping		Total
			destruktif	konstruktif	
Kode Pola Asuh	permissif	Count	32	20	52
		% within Kode Pola Asuh	61.5%	38.5%	100.0%
	demokrasi	Count	39	35	74
		% within Kode Pola Asuh	52.7%	47.3%	100.0%
	otoriter	Count	28	35	63
		% within Kode Pola Asuh	44.4%	55.6%	100.0%
Total		Count	99	90	189
		% within Kode Pola Asuh	52.4%	47.6%	100.0%





UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 992 /PT02.H5.FIK/I/2009

23 Maret 2009

Lamp : -

Perihal : Permohonan Mendapatkan
Data untuk Praktek M.A Riset

Kepada Yth.
Kepala Sekolah
SMA Negeri 99 Jakarta
Di
Depok

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :

No	Nama Mahasiswa	NPM
1.	Christanty	1305000152

Akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Hubungan Mekanisme Koping Remaja Dalam Menghadapi Stres Dengan Pola Asuh Orang Tua di SMA Negeri 99 Jakarta".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk praktek riset SMA Negeri 99 Jakarta

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih



Wakil Dekan

Dras. Junaiti Sahar., PhD
NIP.: 140 099 515

Tembusan :

1. Dekan FIK-UI
2. Sekretaris FIK-UI
3. Manajer Dikmahalum FIK-UI
4. Koordinator M.A Riset Kep. FIK-UI
5. Peninggal